

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

3.1 Hasil Penelitian

Wawancara yang dilakukan dengan informan YJ pada tanggal 3 Januari 2014, informan DG pada tanggal 10 Januari 2014, informan AN pada tanggal 6 Januari, dan informan TY pada tanggal 15 Januari 2014.

A. Peran Konsep diri dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian

Konstruksi *AUM Theory* menempatkan **konsep diri** sebagai salah satu aspek penting dalam pengembangan aksioma-aksioma yang ada di dalamnya. Data berikut ini merupakan data yang digali dari informan terkait dengan keterlibatan konsep diri informan dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami ketika terlibat dalam komunikasi antar budaya. Peneliti berusaha menggali data berkenaan dengan pengaruh kesadaran akan **konsep diri** terhadap kemampuan informan dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat terlibat dalam komunikasi antar budaya.

1. Informan YJ dan AN

Pada dasarnya YJ memiliki kepribadian yang ramah dan terbuka, dia terlihat mudah bergaul dengan siapapun, namun sebenarnya dia cukup pemilih saat akan berteman dekat dengan seseorang. Untuk saat tertentu ia terlihat riang,

mudah bicara dan ramai namun satu waktu ia juga mudah merasa tidak nyaman saat berinteraksi.

“Beberapa teman Indonesia merasa aku berbicara terlalu cepat, jalan terlalu cepat, terlalu sensitif, atau cepat ganti perasaan (*moody*) dan aku pikir itu karena memang aku seperti itu bukan karena aku orang Korea, walaupun banyak orang Korea seperti itu”. (YJ, 3 Januari 2014, kos di daerah Deresan)

Hal itu disebabkan adanya ketidaksambungan komunikasi atau tidak adanya topik yang bisa dibicarakan, juga kondisi perasaannya yang tidak baik sehingga suasana menjadi kaku. Karena itu YJ merasa terbantu dengan teman-teman mahasiswa Indonesia yang tertarik dengan Korea, sehingga memudahkannya untuk berinteraksi, juga teman seperti AN yang bisa memahaminya.

“Itu tergantung sifat teman-teman Indonesia, ada yang cocok ada yang *nggak*, tapi kalau cocok bisa terus bertemu dan berteman lama” (YJ, 3 Januari 2014, kos di daerah Deresan)

YJ bisa dekat dengan AN dikarenakan karakter AN yang bisa menyesuaikan dan memahami karakter YJ, sehingga YJ merasa nyaman bicara dengan AN bahkan sampai masalah pribadi. Kalau dengan TY ada beberapa hal yang mungkin menjadikan mereka tidak dekat, yaitu faktor gender dan kepribadian TY yang mungkin tidak dirasa cocok dengan YJ. Karena YJ memiliki beberapa kompleks yang berhubungan dengan interaksi dengan orang baru. Kalau hanya untuk berteman biasa mungkin dia bisa berinteraksi dengan siapa saja, tapi untuk hubungan yang lebih dalam dia perlu menyeleksi beberapa teman. Dengan kata lain YJ tidak mudah berteman dekat dengan setiap orang.

“Aku bisa dekat dengan AN dan teman-teman Indonesia berjalan *gitu aja*, alami?? Aku *nggak* begitu pikir bagaimana aku, dan

bagaimana mereka, hanya ketika *mood* ku gak bagus kadang itu masalah” (YJ, 3 Januari 2014, kos di daerah Deresan)

YJ juga percaya diri untuk berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia karena ia tahu bahwa orang Indonesia terkenal ramah

“Aku banyak dengar orang Indonesia ramah-ramah dan aku sangat suka punya teman baru jadi aku pikir mudah untuk berteman dengan mereka”. (YJ, 3 Januari 2014, kos di daerah Deresan)

YJ tidak terlalu memikirkan soal kebanggaan diri yang ia miliki sebagai individu ataupun orang Korea, namun jika soal kepercayaan diri, YJ merasa ia cukup memiliki rasa kepercayaan diri. Dimata YJ orang Jogja terkenal ramah terhadap orang asing jadi ia yakin bisa memiliki banyak teman Indonesia. Apalagi Korea sedang dikenal banyak orang karena drama dan K-pop nya.

YJ tidak begitu merasa identitasnya sebagai orang Korea membuatnya malu atau minder, hanya terkadang dia tidak terlalu merasa percaya diri karena pengetahuan tentang budaya masyarakat Jogja masih kurang, tapi dia merasa teman-teman Indonesia nya bisa mengerti.

AN memiliki kepribadian yang ramah, terbuka, mudah menyesuaikan, pengertian, dan tidak *gengsian* atau *jaim*. Dengan karakter tersebut AN mudah berteman dengan siapapun termasuk dengan YJ yang karakternya lumayan berbeda dengannya. Dengan karakter AN itu juga YJ merasa nyaman dan bisa berteman dekat dengan AN. Sebagai orang Indonesia atau beretnis Jawa juga tidak membuatnya menjadi lebih atas sesuatu. Hanya ia berharap teman-teman Koreanya bisa memahami identitasnya tersebut, karena karakternya terbentuk dari dua hal tersebut.

“Beretnis Jawa dan beragama Islam itu bagian dari diri aku, jadi *nggak* bisa diganggu gugat hahaha, ini juga seperti pelajaran bagi mereka untuk menyesuaikan serta menghormati” (AN,6 Januari 2014, kos di daerah Karangmalang)

Kadang ketika ia menemukan karakter YJ atau mahasiswa Korea lain yang berbeda atau kurang menyenangkan ia membahasnya.

“Secara umum karakter orang Korea sedikit kaku, diam dan tertutup atau terasa berhati-hati. Ketika pertama kali bertemu YJ juga seperti itu tapi waktu dia tahu aku belajar bahasa Korea itu buat dia lebih terbuka. Tapi DG dari awal dia memang punya kepribadian yang *bright*” (AN, 6 Januari 2014, kos di daerah Karangmalang)

AN tidak begitu merasa identitas nya sebagai orang Indonesia membuatnya malu atau minder, hanya perasaan seperti harus bagaimana dan seperti apa ketika berinteraksi diawal pertemuan sedikit membuat dia tidak percaya diri

2. Informan DG dan TY

DG memiliki kepribadian yang percaya diri, supel, santai, terbuka, mudah bicara, ceria dan ramai. Itu membuat siapapun merasa mudah berinteraksi dengannya. Setidaknya itu yang dirasakan penulis. Bahkan pada pertemuan pertama pun DG terasa mudah berinteraksi. Hampir tidak ada suasana kaku disetiap pertemuan, sesuatu yang sederhana pun bisa jadi topik pembicaraan yang menyenangkan. Berkaitan dengan identitas sosialnya sebagai orang Korea, ketika berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia DG sadar ia sebagai orang Korea,

namun ia tidak merasa identitasnya sebagai orang Korea terlalu berpengaruh dalam kesehariannya bersama teman Indonesia.

“Beberapa teman Indonesia merasa orang Korea terlalu kaku atau diam sehingga mereka merasa sulit untuk dekati kami, tapi itu hanya kelihatannya *aja* hahaha, sebenarnya itu tergantung orangnya karena aku *nggak* begitu” (DG, 10 Januari 2014, asrama di daerah Banciro)

DG tidak terlalu memikirkan soal kebanggaan diri yang ia miliki sebagai individu ataupun orang Korea, namun jika soal kepercayaan diri, DG merasa ia cukup memiliki rasa kepercayaan diri karena hal-hal yang berhubungan dengan Korea sedang terkenal saat ini, sehingga ada banyak topik yang bisa dibicarakan.

“Aku merasa lebih percaya diri, karena banyak teman-teman Indonesia yang tertarik dengan kami, mungkin karena sekarang sedang *hallyu wave* (masuknya hiburan Korea di suatu negara), jadi kami bisa *share* cerita” (DG, 10 Januari 2014, asrama di daerah Banciro)

DG tidak memiliki rasa malu sebagai orang Korea. DG merasa kurang percaya diri kalau bahasa Indonesia nya belum baik, sehingga masih sulit memahami pembicaraan, termasuk kurangnya pengetahuan akan Jogja atau budaya masyarakatnya.

TY memiliki kepribadian yang terbuka, ramah dan supel. Ia bisa berteman akrab dengan seseorang kalau ia merasa cocok dengan orang tersebut atau bisa mengikuti ritme kepribadiannya. Bila ia bertemu dengan seseorang yang berkarakter baik atau positif, itu bisa seperti bisa mengalirkan suasana yang positif baginya, serta bisa memberi tanggapan yang positif bagi orang tersebut, namun bila bertemu seseorang dengan kepribadian negatif bisa membuatnya memberi tanggapan yang negatif pula bagi orang tersebut. Seperti hubungannya

dengan DG, karena DG memiliki karakter-karakter yang positif, TY bisa memberi tanggapan yang positif terhadap DG, namun bila ada mahasiswa Korea yang ia rasa memiliki karakter tidak menyenangkan TY bisa terus berkomentar negatif tentang orang tersebut.

“Kalau orang Korea yang aku ketemu punya *personality* yang terbuka dan mudah bicara itu juga buat aku lebih mudah ngobrol” (TY,15 Januari 2014, kos di daerah Wirobrajan)

Menurut penulis TY cukup memiliki kebanggaan tersendiri antara sebagai individu atau sebagai orang Jawa atau Indonesia namun bukan ke arah yang membangga- banggakan namun lebih ke rasa percaya diri.

TY tidak merasa identitas nya sebagai orang Indonesia atau muslim membuatnya malu atau tidak percaya diri, hanya pengetahuannya yang kurang tentang Korea dan bahasa nya membuatnya tidak percaya diri.

“Kalau orang Korea yang aku ketemu punya *personality* yang terbuka dan mudah bicara itu juga buat aku lebih mudah ngobrol” (TY,15 Januari 2014, kos di daerah Wirobrajan)

B. Peran motivasi interaksi dengan orang asing dalam manajemen

kecemasan dan ketidakpastian

Konstruksi AUM *Theory* menempatkan **motivasi interaksi dengan orang asing** sebagai salah satu aspek penting dalam pengembangan aksioma-aksioma yang ada di dalamnya. Data berikut ini merupakan data yang digali dari informan terkait dengan keterlibatan motivasi interaksi dengan orang asing informan dalam

manajemen kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami ketika terlibat dalam komunikasi antar budaya.

Peneliti berusaha menggali data berkenaan dengan pengaruh motivasi interaksi dengan orang asing terhadap kemampuan informan dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat terlibat dalam komunikasi antar budaya.

1. Informan YJ dan AN

Keinginannya untuk berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia adalah dalam rangka kebutuhannya dalam belajar bahasa dan budaya Indonesia, termasuk keinginannya untuk diterima dalam kelompok orang Indonesia. Sehingga YJ ingin selalu berinteraksi dengan orang-orang Indonesia termasuk setiap ada kesempatan berkumpul dengan orang Indonesia. Sejauh dia berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia ia selalu menjadi dirinya sendiri, tapi dia saat yang sama dia juga banyak menyesuaikan dengan kebiasaan orang-orang Indonesia, karena ia merasa sebagai pendatang dan harus lebih banyak menyesuaikan. YJ tidak memaksa untuk bisa memprediksi karakter seorang Indonesia namun ia belajar memahami beberapa karakter umum orang Indonesia.

“Ketika aku ada di Negara asing maka aku harus banyak belajar tentang budaya atau kebiasaan di sini, jadi aku harus banyak mengerti dan karena aku adalah *comer*, tapi untuk hal-hal baik seperti tidak boleh datang terlambat itu harus, aku merasa mereka sering terlambat ketika membuat janji, walau itu hanya antara teman (informal) tetap mereka harus tepat waktu” (YJ, 3 Januari 2014, kos di daerah Deresan)

Walaupun ada ketertarikan untuk berinteraksi dengan YJ dan mahasiswa Korea lainnya, AN tidak memaksa untuk bisa diterima kelompok mahasiswa Korea. Dengan kata lain kalau dia bisa diterima, bagus, tidak juga tidak masalah. AN saat ini juga lebih menjaga apa yang menjadi konsep dirinya, karena saat bersama mahasiswa Korea terdahulu sempat terjadi beberapa singgungan, dan itu menjadi pelajaran diinteraksinya yang sekarang dengan YJ dan mahasiswa Korea lainnya. Bagi AN akan lebih mudah bila dapat memprediksi karakter mahasiswa Korea, namun itu bukan sesuatu yang harus ia ketahui karena interaksi selalu berjalan biasa tanpa dasar ingin menyelidiki. AN juga tidak memikirkan tentang identitasnya sebagai pembelajar Korea yang masih banyak kekurangan dalam pemahaman budaya Korea.

2. Informan DG dan TY

DG datang ke Indonesia karena kebutuhannya untuk belajar dan budaya dan bahasa sehingga ia berharap untuk bisa diterima dalam kelompok orang Indonesia. Karena itu akan sangat membantunya belajar bahasa maupun budaya Indonesia. DG juga hanya menjadi dirinya saat berinteraksi, bahkan apa yang menjadi konsep dirinya sangat membantu dia dalam berinteraksi, membuatnya lebih mudah diterima dan disenangi banyak teman mahasiswa Indonesia. DG tidak memaksa untuk bisa memprediksi karakter seorang Indonesia, ia hanya menjalani interaksi biasa saja. Ia juga tidak memikirkan tentang identitasnya sebagai mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia namun mungkin ada banyak kekurangan dalam memahami karakter orang Indonesia.

TY tertarik dan ingin mengenal budaya Korea dengan berinteraksi dengan DG dan mahasiswa Korea lainnya bukan untuk kebutuhan tertentu, hanya untuk menambah teman dan pengetahuan tentang Korea saja, sehingga TY tidak merasa harus bisa diterima secara kelompok oleh mahasiswa Korea. Diterima secara kelompok bukan hal utama bagi TY, karena interaksi yang dijalani nya lebih berdasar pada kecocokan atau kesambungan/ *nyambung* perindividu dan tidak semua mahasiswa Korea cocok dengan TY. Salah satu bentuk kecocokan tersebut yaitu selama apa yang menjadi konsep diri TY atau apa yang menjadi kepentingannya tidak mengganggu, seperti dalam hal ibadah atau kebiasaan-kebiasaan DG yang bertentangan dengan kebiasaannya.

TY tidak mendapat bayangan apapun sebelum bertemu dengan DG atau mahasiswa Korea lainnya, namun setelah sering berinteraksi dengan orang Korea, ia jadi lebih mengerti tentang seperti apa orang Korea dan lebih mampu untuk mengira-ngira seperti apa mereka, walaupun pada akhirnya itu tergantung dari masing-masing personal mereka. Ia juga tidak merasa tidak aman sebagai seseorang yang tidak banyak memahami tentang budaya Korea.

C. Peran reaksi terhadap orang asing dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian

Konstruksi *AUM Theory* menempatkan **reaksi terhadap orang asing** sebagai salah satu aspek penting dalam pengembangan aksioma-aksioma yang ada di dalamnya. Data berikut ini merupakan data yang digali dari informan terkait dengan keterlibatan reaksi terhadap orang asing informan dalam

manajemen kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami ketika terlibat dalam komunikasi antar budaya.

Peneliti berusaha menggali data berkenaan dengan pengaruh reaksi terhadap orang asing terhadap kemampuan informan dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat terlibat dalam komunikasi antar budaya.

1. Informan YJ dan AN

YJ memiliki kepribadian agak kaku di awal pertemuan, karenanya dia perlu bertemu dengan lawan bicara yang memiliki kepribadian lebih terbuka, lebih menyesuaikan serta mereka yang tertarik dengan apa yang berhubungan dengan YJ, misalkan YJ adalah orang Korea, jika YJ bertemu dengan mereka yang tertarik Korea itu akan lebih mudah bagi YJ untuk berinteraksi dengan mereka. Walau YJ terlihat terbuka dan ramah sebenarnya ada kekakuan yang tidak ingin ia perlihatkan. Itu seperti untuk menghormati teman mahasiswa Indonesia dan tidak membuat mereka berpikir negatif.

Untuk ambiguitas sendiri terjadi di awal pertemuan YJ dengan teman mahasiswa Indonesia dan pasti akan menambah kekakuan sebuah interaksi, namun bila kerancuan itu terjadi pada interaksinya dengan AN yang sudah menjadi teman dekatnya, maka itu bukan masalah dan kekakuan tidak akan terjadi melainkan proses belajarliah yang terjadi, sehingga bagi YJ itu tergantung situasinya. Dalam kemampuannya beradaptasi dengan perilaku orang asing dalam hal ini teman dekat Indonesianya yaitu AN, untuk beberapa hal YJ sudah bisa beradaptasi, terutama dengan kebiasaan-kebiasaan AN, namun itu mungkin tidak terjadi bila teman Indonesia tersebut belum dekat dengan YJ.

AN memiliki kepribadian yang ramah, supel dan mudah menyesuaikan diri. Dengan kepribadian AN seperti ini, ia terlihat bisa mengendalikan kecemasan diawal pertemuan dan tidak sulit membuka sebuah percakapan. Dengan melihat karakter AN pun kerancuan dalam interaksi juga bukan masalah. AN tipe yang berpikiran positif serta sabar, sehingga bila terjadi kerancuan bisa ia jelaskan secara perlahan, ia juga melihat kerancuan tersebut sebagai pembelajaran. AN juga masih terus menyesuaikan diri dengan YJ yang karakternya berbeda dengannya walaupun kadang ia lebih banyak mengalah. AN dan YJ saling menjelaskan bila ada kesalahpahaman dan belajar saling menyesuaikan.

2. Informan DG dan TY

DG memiliki kepribadian yang supel saat berinteraksi karenanya ia bisa dengan mudah berteman dengan siapa saja dan mudah menyesuaikan. Tertarik atau tidak dengan Korea, itu tidak masalah untuk DG selama mahasiswa Indonesia tersebut tertarik untuk berteman dengannya. Untuk kerancuan dalam interaksi juga bukan masalah untuk DG, segala bentuk interaksi yang ia jalani adalah pengalaman dan pembelajaran termasuk kerancuan. DG juga masih belajar untuk menyesuaikan dengan perilaku TY atau teman Indonesiannya, karena dia pribadi yang santai dan hubungannya dengan teman-teman Indonesia juga bukan interaksi yang serius, sehingga dia tidak terlalu memikirkan hal-hal yang serius juga, walaupun ada diskusi pun itu hanya untuk ngobrol atau tukar pikiran biasa.

AN memiliki kepribadian yang ramah, supel dan mudah menyesuaikan diri. Dengan kepribadian AN seperti ini, ia terlihat bisa mengendalikan kecemasan diawal pertemuan dan tidak sulit membuka sebuah percakapan. Dengan melihat karakter AN pun kerancuan dalam interaksi juga bukan masalah. AN tipe yang berpikiran positif serta sabar, sehingga bila terjadi kerancuan bisa ia jelaskan secara perlahan, ia juga melihat kerancuan tersebut sebagai pembelajaran. AN juga masih terus menyesuaikan diri dengan YJ yang karakternya berbeda dengannya walaupun kadang ia lebih banyak mengalah. AN dan YJ saling menjelaskan bila ada kesalahpahaman dan belajar saling menyesuaikan.

TY memiliki karakter yang cukup terbuka terhadap orang baru, ramai dan banyak bicara sehingga ia mudah untuk menerima hal baru termasuk berinteraksi dengan DG yang berbeda budaya. Namun bila mengenal TY lebih dalam, TY memiliki karakter yang menyenangkan bila bertemu dengan orang yang cocok. Bila kecocokan tersebut sudah TY rasakan maka hubungan kebelakangnya akan lebih mudah. Seperti bagaimana menghadapi situasi-situasi yang rancu dan kaku. Hal tersebut sudah tidak menjadi masalah bagi TY. Karena ia sudah bisa memahami bagaimana karakter DG sehingga bila ada suatu masalah, kesalahpahaman, atau kerancuan, TY bisa mengatasi hal tersebut tanpa kecemasan masalah tidak bisa diselesaikan.

D. Peran pengelompokan sosial terhadap orang asing dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian

Konstruksi *AUM Theory* menempatkan **pengelompokan sosial terhadap orang asing** sebagai salah satu aspek penting dalam pengembangan aksioma-aksioma yang ada di dalamnya. Data berikut ini merupakan data yang digali dari informan terkait dengan keterlibatan pengelompokan sosial terhadap orang asing informan dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami ketika terlibat dalam komunikasi antar budaya.

Peneliti berusaha menggali data berkenaan dengan pengaruh pengelompokan sosial terhadap orang asing terhadap kemampuan informan dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat terlibat dalam komunikasi antar budaya.

1. Informan YJ dan AN

Dalam berkelompok, ketika YJ bersama teman-teman Indonesia dan Koreanya, YJ merasakan perbedaannya walau YJ tidak bisa mendeskripsikan secara detail. Namun yang lebih ditekankan YJ adalah rasanya yang tidak sama, mungkin disebabkan perbedaan karakter atau pun cara interaksi grup orang-orang Indonesia yang berbeda dengan orang-orang Korea.

“Tentu saja berbeda, karena kami dari dua negara yang berbeda, *feel nya gak* sama. Terutama karakter orang-orangya” (YJ, 3 Januari 2014, kos di daerah Deresan)

Kalau secara pergaulan yang nyata, YJ bisa minum-minuman beralkohol seperti *soju* (minuman beralkohol khas Korea), sedangkan ia tidak bisa melakukan itu dengan teman-teman Indonesia yang rata-rata beragama Islam. Namun bagi YJ suasana ketika bersama grup orang Indonesia lebih ramai dan menyenangkan, walau masih sulit memahami pembicaraan.

YJ juga merasakan posisinya sebagai *outgroup* ketika bersama grup Indonesia, namun bagi YJ suasana tetap menyenangkan walau ada kendala bahasa, sehingga YJ merasa bisa diterima di grup teman Indonesia. Terlebih sebelum datang ke Jogja ia sudah mendengar bahwa orang Indonesia terkenal ramah. Sehingga menyebabkan YJ bisa berekspektasi positif dan mengurangi kecemasannya saat berinteraksi.

Menurut YJ ketika berkumpul dengan teman-teman Indonesia dia merasakan keragaman, karena mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga karakter yang dibawa pun tidak sama.

“senang bisa bertemu dengan teman Indonesia yang bermacam-macam, jadi aku bisa dapat cerita yang bermacam-macam juga, jadi aku dapat banyak pengetahuan” (YJ, 3 Januari 2014, kos di daerah Deresan)

Dengan AN, YJ tidak terlalu memikirkan kesamaan, yang pasti ia merasa nyaman ketika berinteraksi dengan AN.

“Aku merasa mudah berbicara dengannya, dia bisa mendengarkan ceritaku, dan memberi respon yang mudah aku terima, dia membimbing dengan baik tentang sesuatu yang belum aku mengerti tentang kebiasaan orang-orang di sini” (YJ, 3 Januari 2014, kos di daerah Deresan)

Ketika berkumpul bersama teman-teman Indonesia dan Korea, AN merasakan perbedaan karakter serta latar belakang budaya masing-masing Negara. Hal tersebut AN rasakan dari suasana dan gaya candaannya ketika mengobrol. Nuansa dengan ia berkumpul dengan teman-teman Indonesia pasti berbeda. Namun AN adalah tipe yang bisa menyesuaikan dan mampu memahami perbedaan atau mudah untuk belajar hal baru sehingga perbedaan tersebut lebih ia anggap sebagai pelajaran baru.

“Yang paling terasa beda itu suasana atau atmosfer nya, *feel* nya, waktu kumpul sama orang Indonesia kan se Negara, serumpun jadinya lebih nyaman mungkin, kalau sama orang Korea kan beda Negara, jadi rasanya pasti beda, gaya *gojekan* (bercanda) nya juga beda” (AN, 6 Januari 2014, kos di daerah Karangmalang)

Saat berkumpul dengan grup Korea AN juga bisa merasakan perbedaan karakter masing-masing orang, walaupun awalnya agak sulit, artinya AN sudah bisa membedakan orang per orang Korea.

“Mungkin rata-rata mereka (karakter) itu semacam kikuk/kagok, nggak terlalu percaya diri. Mungkin karena mereka pendatang, tapi ada juga yang dasarnya *pede* an dan banyak omong tapi gak banyak, rata-rata butuh waktu”. (AN, 6 Januari 2014, kos di daerah Karangmalang)

Dengan YJ, AN merasa memiliki karakter yang berbeda. Hanya AN merasa YJ nyaman berteman dengannya, dan bisa membicarakan banyak hal. YJ juga senang belajar hal baru sama seperti AN.

Awalnya tidak bisa AN tidak bisa merasakan keberagaman orang Korea, namun setelah mengenal satu per satu teman-teman mahasiswa Korea memiliki

karakter masing-masing, yang mungkin antar mahasiswa Korea itu sendiri tidak selalu akrab karena karakter nya tidak sama.

2. Informan DG dan TY

Ketika berkumpul bersama teman-teman Indonesia dan Korea, DG merasakan perbedaan, ada yang bisa ia lakukan dengan teman Korea nya tapi tidak bisa ia lakukan dengan teman Indonesianya. Bersama teman-teman Koreanya DG bisa sambil minum-minuman beralkohol tapi tidak dengan teman Indonesia nya yang kebanyakan beragama Islam, atau kebiasaan anak muda Korea pergi *clubbing*, sedangkan bersama TY atau teman Indonesia lebih banyak beraktifitas olahraga atau pergi menonton festival musik atau kesenian budaya.

“Korea dan Indonesia adalah dua Negara yang berbeda, pasti ada banyak perbedaan. Ada hal-hal yang bisa dilakukan dengan teman Korea tapi tidak bisa aku lakukan dengan teman Indonesia, ada banyak kebiasaan kami yang berbeda dengan teman Indonesia, seperti minum atau pergi malam, juga kebiasaan beribadah” (DG, 10 Januari 2014, asrama di daerah Banciro.

Sebelum datang ke Jogja, DG sudah banyak mendengar tentang orang-orang Indonesia dari orang-orang Korea yang pernah tinggal di Indonesia di kota lain atau di Jogja baik dari, teman-teman, senior nya ataupun dosen-dosen. Semua nya mengatakan bahwa orang-orang Indonesia secara umum memiliki sifat yang ramah dan mudah untuk dimintai pertolongan. Karena itu ia merasa semua akan terasa mudah, walaupun ia belum tahu apa yang akan ia alami di Jogja.

“Semua teman, senior dan dosen bicara hal yang baik tentang orang Jogja, jadi walaupun belum pergi, rasanya tidak ada beban untuk interaksi dengan mereka” (DG, 10 Januari 2014, asrama di daerah Banciro)

Dengan TY, DG tidak terlalu memikirkan kesamaan secara detail, yang pasti ia merasa senang dan cukup nyaman bercerita serta beraktifitas bersama TY.

“Ada banyak hal yang sering aku tanyakan pada dia, juga dia sering bertanya banyak hal tentang Korea, jadi kami sering berbagi cerita atau pengalaman, kalau kesamaan mungkin kami sama-sama suka jalan-jalan hehehe” (DG, 10 Januari 2014, asrama di daerah Banciro)

DG tahu ada keberagaman suku di Indonesia, awalnya dia tidak begitu merasa atau memperdulikan. Namun terkadang ia menemukan keragaman tersebut terutama dari aksen atau cara bicara mahasiswa Indonesia.

Ketika berkumpul bersama teman-teman Indonesia dan Korea, TY merasakan perbedaan, terutama dengan suasana dan cara berinteraksinya, yang disebabkan karena ada perbedaan karakter serta latar belakang budaya masing-masing Negara. TY mungkin lebih mudah berinteraksi dengan orang-orang Indonesia karena lebih mudah secara bahasa namun itu tergantung karakternya, sekalipun DG orang asing, bila TY merasa cocok secara karakter atau nyambung maka ia bisa mudah berinteraksi dengan DG sekalipun masih ada kendala bahasa.

“Karakter mereka beda-beda, gak sama. Antara cewek dan cowok pun berbeda. Kalau aku kadang lihat mereka (mahasiswa Korea) seperti orang-orang *high class*, bangga banget kayaknya jadi orang Korea atau ada kesan mereka lebih oke dari orang Indonesia. Tapi itu tergantung orang nya. Mungkin ada beberapa pandangan tentang orang Korea secara umum. Tapi kalau aku bertemu orangnya dulu baru bisa kasih pendapat tentang dia” (TY, 15 Januari 2014, kos di daerah Wirobrajan)

Sebelum bertemu dengan DG, YJ atau pun mahasiswa Korea lainnya ia tentu berpikir akan hal-hal positif yang akan terjadi saat akan bertemu dengan mereka, karena ia sudah memiliki ketertarikan terhadap Korea, sehingga ia tentu sudah memikirkan hal-hal baik yang akan terjadi di hubungan mereka. Baik

dalam hal bertambahnya jumlah teman serta bertambahnya pengetahuan tentang Korea dan pengalaman dalam bergaul dengan orang Korea

TY merasa dia dan DG memiliki kesamaan dalam hal kebebasan menentukan serta melakukan apa yang mereka inginkan dalam arti lain memiliki sifat sedikit memberontak dari apa yang mungkin orangtua inginkan, namun tentu kebebasan tersebut tetap diarah yang positif.

Setelah mengenal orang per orang dari grup teman-teman mahasiswa Korea. TY bisa merasakan kalau mereka punya karakter yang berbeda dan mereka pun memiliki grup sendiri-sendiri

E. Peran proses-proses situasional dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian

Konstruksi *AUM Theory* menempatkan **proses-proses situasional** sebagai salah satu aspek penting dalam pengembangan aksioma-aksioma yang ada di dalamnya. Data berikut ini merupakan data yang digali dari informan terkait dengan keterlibatan proses-proses situasional informan dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami ketika terlibat dalam komunikasi antar budaya.

1. Informan YJ dan AN

Karena YJ bukan mahasiswa jurusan Indonesia ia mencari sendiri informasi tentang Indonesia, Jogja dan masyarakatnya. Dia juga mendapat cerita dari teman-teman dan dosen yang pernah ke Indonesia. Namun bagi YJ mengenal langsung orang-orang Indonesia lebih baik dari mendengar dari cerita orang sehingga YJ tidak terfokus pada cerita yang ia dapatkan atau artikel yang ia baca.

Mungkin itu bisa sebagai panduan namun tidak sebagai patokan. Sehingga bagi YJ mengenal langsung mahasiswa-mahasiswa Indonesia dalam berbagai aktifitas adalah proses belajar yang sesungguhnya, karena apa yang ia baca dan dengar belum tentu sama dengan kenyataan. YJ juga termasuk yang tidak harus ada anggota *ingroup* nya untuk mengurangi kecemasannya. Walaupun ada memang jadi lebih mudah tapi tidak ada pun tidak terlalu masalah. **Dalam hal formalitas,** ketika ia sudah merasa nyaman berinteraksi dengan seseorang maka ia sudah tidak merasa cemas, dan memikirkan soal formalitas dan sudah lebih percaya diri ketika berinteraksi.

AN tidak pernah belajar secara khusus tentang bahasa dan budaya Korea. Untuk bahasa dia hanya belajar dari lagu dan menonton film atau acara tv Korea, untuk belajar budaya ia belajar langsung dari mahasiswa-mahasiswa Korea. Jadi untuk mengenal karakter dan budaya orang Korea AN mengalami langsung dengan berinteraksi dengan mahasiswa Korea. Setelah mengenal beberapa mahasiswa Korea, AN baru bisa mendapat gambaran seperti apa mereka, bukan berdasar seperti apa orang Korea yang mungkin terdapat dalam pelajaran-pelajaran atau *text book*. Apalagi mahasiswa-mahasiswa Korea juga memiliki karakter yang berbeda, sehingga interaksi AN dengan mahasiswa Korea lain berbeda dengan cara ia berinteraksi dengan YJ. Namun setidaknya dari pengalaman-pengalaman AN yang pernah berinteraksi dengan mahasiswa Korea sebelumnya bisa menjadi gambaran atau panduan saat ia akan berinteraksi dengan YJ. Dengan YJ, AN bisa melakukan banyak hal dan bicara lebih santai yang

mungkin tidak bisa ia lakukan dengan mahasiswa Korea lain disebabkan karena factor kedekatan hubungan atau perbedaan usia.

2. Informan DG dan TY

Karena DG adalah mahasiswa jurusan bahasa Indonesia, ia mendapat pelajaran tentang budaya dan masyarakat Indonesia juga cerita dari teman-teman yang pernah belajar di Indonesia. Walau ada dugaan tertentu tentang seperti apa orang Indonesia, itu tidak mengurangi keinginan DG untuk memulai interaksi dengan mahasiswa Indonesia, dia lebih ingin belajar langsung tentang orang Indonesia saat bertemu langsung dengan mereka. Pada akhirnya interaksi-interaksi yang ia jalani bukanlah interaksi yang formal namun pertemanan sebagaimana ia memulai pertemanan dengan siapapun.

“Di sini semua santai, teman-teman santai. Kami gak terlalu berpikir soal formalitas, semua teman-teman menyenangkan, juga bisa berbagi cerita dan banyak hal” (DG, 10 Januari 2014, asrama di daerah Banciro).

TY tidak pernah mempelajari secara khusus tentang bahasa dan budaya Korea. Untuk bahasa dia hanya tahu beberapa kata dari lagu-lagu Korea dan sebelum mengenal mahasiswa-mahasiswa Korea TY tidak tahu secara pasti seperti apa karakter-karakter orang Korea. Jadi untuk mengenal karakter dan budaya orang Korea TY mengenal langsung orang-orang nya yaitu mahasiswa Korea. Setelah mengenal beberapa mahasiswa Korea, TY bisa mendapat gambaran seperti apa mereka. Terutama karena mahasiswa-mahasiswa Korea juga memiliki karakter yang beragam, termasuk interaksinya dengan DG juga berbeda

dengan interaksinya dengan mahasiswa lain. Dengan DG karena ia memiliki kecocokan maka akan lebih mudah dan tidak terlalu mempersoalkan formalitas. Itu mungkin akan berbeda bila ia berinteraksi dengan mahasiswa Korea lain.

F. Peran hubungan dengan orang asing dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian

Konstruksi *AUM Theory* menempatkan **hubungan dengan orang asing sebagai** salah satu aspek penting dalam pengembangan aksioma-aksioma yang ada di dalamnya. Data berikut ini merupakan data yang digali dari informan terkait dengan keterlibatan hubungan dengan orang asing informan dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami ketika terlibat dalam komunikasi antar budaya.

1. Informan YJ dan AN

Baik YJ dan AN keduanya saling membutuhkan, YJ perlu berinteraksi dengan AN dalam rangka melatih kemampuannya berbahasa Indonesia serta menambah informasinya tentang kebiasaan orang-orang Indonesia. AN berinteraksi dalam rangka melatih kemampuannya berbahasa Korea serta memperkaya pengalamannya berhubungan dengan orang asing. Interaksi mereka juga lebih dari sekedar berlatih bahasa namun juga sebagai teman, ini dibuktikan dengan seringnya YJ bercerita tentang apapun mulai dari yang sederhana sampai persoalan pribadi, karena sudah merasa dekat dengan AN.

“AN tipe pendengar yang baik, selama aku di Jogja aku mengalami berbagai macam masalah baik itu di kampus, di asrama, dengan

orang Indonesia atau orang Korea. Aku *nggak* merasa sulit untuk ngobrol apapun dengan dia, dan dia selalu memberi macam-macam *advice* untuk aku, dan itu membuat aku merasa lebih nyaman, hanya kadang-kadang aku merasa aku yang lebih banyak cerita daripada dia (tersenyum)". (YJ, 3 Januari 2014, kos di daerah Deresan).

YJ juga sering minta bantuan pada AN bila ada masalah, seperti mengurus surat-surat izin ke imigrasi kantor polisi, membeli kebutuhan, sampai berobat ke rumah sakit.

"Aku pernah minta AN untuk ditemani membeli tiket atau pergi ke rumah sakit, aku hanya khawatir kalau aku akan sulit bicara dengan mereka (dokter atau petugas tiket) dan AN bisa bantu dengan bahasa yang lebih mudah ha..ha...ha.." (YJ, 3 Januari 2014, kos di daerah Deresan).

AN tertarik berteman dengan YJ karena ketertarikannya terhadap Korea. AN juga belajar bahasa Korea sehingga berinteraksi dengan YJ bisa membantunya dalam belajar. AN dan YJ juga berada di satu kampus yang sama, ini membuat intensitas pertemuan mereka terbilang sering. Kapan pun ada waktu senggang saat berada dikampus mereka menyempatkan waktu untuk bertemu. Seringnya bertemu dan rasa nyaman YJ pada AN membuatnya bisa menceritakan banyak hal. AN sendiri tidak begitu merasa ingin dan harus menceritakan berbagai hal tentang dirinya, hanya seperlunya saja.

2. Informan DG dan TY

DG berteman dengan TY karena kebutuhannya dalam belajar dan berteman, TY berteman dengan DG karena senang bertemu dengan orang baru

terlebih dari Negara yang ia gandrungi musiknya, membuat ia ingin tahu seperti apa Korea dan industri hiburan nya. Selain itu TY juga sedikit belajar bahasa dari DG walau bukan untuk sesuatu yang serius. Keduanya bisa terus menjalin pertemanan karena mereka *nyambung* saat berinteraksi. Bisa karena adanya kesamaan karakter. DG juga terkadang minta bantuan pada TY bila ada yang tidak ia pahami, itu artinya DG merasa TY bisa diandalkan dan DG tidak merasa sungkan untuk minta tolong . Walau hubungan DG dan TY tidak seintim YJ dan AN, bukan berarti mereka tidak dekat, hanya jenis kedekatannya saja yang berbeda, seperti dibanding bertemu untuk *curhat*, mereka bertemu untuk berolahraga atau menonton acara budaya, disela-sela itu lah mereka bisa ngobrol atau berbagi cerita. DG juga tidak terlalu mengandalkan atau bergantung pada TY, kecuali untuk situasi tertentu saat DG sudah bertanya pada teman-teman Koreanya namun tidak mendapat hasil yang memuaskan.

TY berteman dengan DG karena ketertarikannya terhadap Korea yang diawali dari K-pop dan film-film. Dari situ ia memiliki ketertarikan untuk berinteraksi dengan orang Korea termasuk DG. Pertemuan TY dan DG tidak sesering dan mungkin tidak seserius AN dan YJ, namun menurut penulis cukup berkualitas dan menyenangkan. Hubungan mereka juga lebih kearah santai dan pertemanan lelaki pada umumnya, yang seperti cenderung beraktifitas seperti olahraga, jalan, bermain dan berkumpul dengan teman-teman lain nya.

“Mungkin beda ya sama AN dan YJ, mungkin karena mereka perempuan bisa ngobrol sampai yang paling dalam, kalau kami biasa aja, dekat tapi biasa, santai” (TY,15 Januari 2014, kos di daerah Wirobrajan).

G. Peran interaksi etis dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian

Konstruksi *AUM Theory* menempatkan **interaksi etis** sebagai salah satu aspek penting dalam pengembangan aksioma-aksioma yang ada di dalamnya. Data berikut ini merupakan data yang digali dari informan terkait dengan keterlibatan interaksi etis informan dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami ketika terlibat dalam komunikasi antar budaya.

1. Informan YJ dan AN

Sebagai pendatang YJ justru merasa dialah yang harus lebih menghormati orang Indonesia. Walaupun seharusnya dalam berinteraksi pihak-pihak yang terlibat memang harus saling menghormati, tapi karena posisi YJ sebagai pendatang dia merasa harus lebih menghormati penduduk aslinya. Dalam hal ini interaksinya dengan AN, YJ merasa harus menghormati apa yang menjadi kepentingan AN, seperti kebiasaan beribadah, aturan jam malam serta apa yang dia sukai dan tidak sukai saat berinteraksi. Selama itu tidak kearah negatif itu tidak masalah walau mungkin tidak menjadi kebiasaan YJ.

“Kalau AN dia nggak suka terlalu sering panggil dia keluar (keluar untuk pergi jalan atau pun makan) karena itu bisa menjadi sangat boros untuknya dan juga dia butuh waktu untuk aktifitas dia sendiri, dia pernah alami itu dengan orang Korea sebelumnya dan itu membuat dia stress karena harus keluar banyak uang untuk temani jalan dan makan dan dia juga jadi *nggak* ada waktu untuk dia dan teman-teman Indonesia nya, dia juga gak suka pulang malam setelah bermain dengan kami, karena masih gak sopan perempuan Indonesia pulang terlalu malam (tertawa) AN juga gak suka bicarakan fisik jelek orang, karena itu gak baik dan gak sopan, menurutnya orang Korea suka sekali bicara fisik, juga ketika puasa, buat kami (orang Korea) mungkin belum terlalu paham kalau itu sesuatu yang penting, tapi kami kadang-kadang

suka menggoda mereka padahal itu gak sopan” (YJ, 3 Januari 2014, kos di daerah Deresan).

Dignity yang AN jaga adalah kebiasaannya dalam beribadah serta menjaga sikapnya sebagai perempuan Jawa seperti tidak pulang larut, sehingga bila ada acara yang mungkin berlangsung sampai malam AN minta ijin pulang lebih dulu, walau kadang ia merasa tidak enak, namun karena ada jam malam di kosnya AN juga merasa tidak nyaman bila perempuan pulang terlalu malam. AN juga tidak lupa tentang bagaimana menghormati YJ sebagai orang asing yang tinggal di jogja, AN menghormati YJ sudah bersedia tinggal di jogja dengan segala keterbatasannya, dan membuat YJ harus banyak beradaptasi sehingga untuk menghargai semua itu AN berusaha membantu YJ, apapun yang bisa ia bantu.

“Gak mudah hidup di negri orang, sudah bagus YJ mau datang dan berusaha belajar, karena itu aku berusaha bantu sebisaku”. (AN, 6 Januari 2014, kos di daerah Karangmalang)

2. Informan DG dan TY

Sama seperti YJ, sebagai pendatang DG justru merasa dialah yang harus lebih menghormati orang Indonesia karena sebagai tamu. Dia tidak memikirkan tentang martabat, kehormatan atau gengsi nya. Tapi lebih memikirkan bagaimana tidak menyinggung apa yang menjadi *dignity* orang Indonesia. Karena sebagai pendatang DG lah yang merasa harus menyesuaikan serta mengikuti aturan di Indonesia. Kalaupun ada kebiasaan tertentu yang tidak bisa ia lakukan dengan TY tapi sering ia lakukan ketika berkumpul dengan teman Koreanya, seperti minum alkohol itu tidak masalah, karena DG menghormati apa yang menjadi kepentingan TY dan berusaha tidak mengganggu.

TY tidak begitu merasakan masuknya moral, martabat, gengsi dan sebagainya. Itu dikarenakan TY merasakan kecocokan atau kesamaan karakter dengan DG sehingga tidak memikirkan hal-hal tersebut dan sejauh mereka berinteraksi tidak ada sesuatu yang menyinggung hal-hal tersebut. Walau berbeda Negara TY juga tetap menghormati DG yang lebih tua dengan memanggil *hyung* yang artinya kakak atau mas, sehingga masih terlihat usaha TY untuk menghormati DG walau TY tidak harus melakukannya karena TY bukan orang Korea.

H. Peran kesadaran (*mindfulness*) dalam membentuk komunikasi yang efektif dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian

Konstruksi *AUM Theory* menempatkan *kesadaran (mindfulness)* sebagai salah satu aspek penting dalam pengembangan aksioma-aksioma yang ada di dalamnya. Data berikut ini merupakan data yang digali dari informan terkait dengan keterlibatan kesadaran (*mindfulness*) informan dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami ketika terlibat dalam komunikasi antar budaya.

1. Informan YJ dan AN

YJ merasa bahwa AN adalah teman yang ia rasa nyaman, bisa memahami dan menyesuaikan dirinya, sehingga bisa membuatnya lebih mudah membicarakan apapun termasuk persoalan pribadi. Dari AN, YJ juga banyak

belajar atau menemukan hal baru tentang kebiasaan-kebiasaan YJ atau orang Indonesia lain.

YJ menyadari bahwa kemampuan berbahasa Indonesia nya masih kurang, terkadang ia masih belum percaya diri terutama ketika berinteraksi dengan orang baru. Ditambah orang Jogja sering berbicara bahasa Jawa ketika berkumpul dengan teman sesama Jawa, itu membuat YJ tertarik untuk sedikit mempelajarinya, walau hanya kata-kata sederhana, setidaknya ia menyadari bahwa menjadi orang Indonesia tidak hanya tentang bahasa Indonesia tapi juga ada bahasa daerahnya. YJ juga cepat belajar, walau dia bukan mahasiswa jurusan bahasa Indonesia, ia termasuk yang cepat menguasai bahasa Indonesia.

“Ketika teman Indonesia bertemu dengan teman Indonesia lain yang sama-sama Jawa, mereka bicara bahasa Jawa, sedikit kesal tapi gak bisa apa-apa (tertawa). Tapi juga senang karena kelihatan lucu dan sepertinya *fun*, aku juga jadi bisa belajar bahasa lain lagi. (YJ, 3 Januari 2014, kos di daerah Deresan).

Dalam proses interaksi nya YJ menyadari bahwa sering terjadi kesalahan baik dalam penggunaan bahasa sampai kesalahan dalam bermaksud. Itu tidak bisa ia hindari, namun bagusnya YJ bisa melihat itu sebagai proses belajar. YJ juga minta diingatkan bila ia melakukan kesalahan karena ia tidak tahu apa yang sopan dan tidak sopan bagi orang Indonesia. Itu artinya ia masih menyadari bahwa ia merasa kurang pengetahuan akan kebiasaan orang Indonesia dan ingin terus belajar.

Sebelum datang ke Jogja YJ mendapat dan mencari informasi tentang Indonesia, Jogja dan masyarakatnya dengan maksud untuk bisa memahami bagaimana perilaku masyarakatnya. Karena ia bukan mahasiswa Jurusan Bahasa

Indonesia ia perlu mencari sendiri tentang informasi-informasi yang berkaitan dengan Indonesia.

YJ juga mengamati apa-apa yang ia dengar tentang orang Indonesia seperti religious, santai, ramah dan suka terlambat. Untuk beberapa hal ia rasa benar namun ia juga menemukan hal-hal berbeda atau unik Seperti orang Indonesia berbudaya dan religious, namun ditemuinya masih banyak orang Indonesia yang buang sampah sembarangan, tidak mematuhi aturan lalu lintas, juga suka datang terlambat. Sehingga YJ lebih mengedepan kan melihat dan bertemu langsung dengan orang Indonesia untuk bisa langsung merasakan bagaimana mereka yang sebenarnya.

AN menyadari bahwa YJ pada dasarnya adalah teman yang menyenangkan, bisa berbagi dan cerita banyak hal, namun ada batasan tertentu yang mana AN merasa kurang nyaman seperti ada beberapa sifat YJ yang membuat AN seperti berhati-hati, contoh disaat suasana hati YJ tidak baik. Namun AN sendiri bukan berarti mengakhiri hubungan pertemanan tersebut tapi justru seperti belajar atau mempelajari sifat YJ, sehingga membuat AN berusaha bagaimana bisa menyesuaikan, memahami serta bagaimana menanggapi atau meladeni karakter tersebut.

Untuk bahasa Korea yang AN pelajari juga terkesan tidak memaksa. Karena AN belajar bahasa Korea hanya untuk bersenang-senang atau menambah ilmu saja, tidak ada sesuatu yang memaksanya untuk harus menguasai bahasa Korea.

Dalam proses interaksinya AN menyadari bahwa sering terjadi kesalahan baik dalam penggunaan bahasa atau maksud. AN merasa kesalahan dalam bersikap atau berkata pasti terjadi di hampir setiap interaksi baik dengan YJ atau yang lainnya terutama bahasa dan kebiasaan. Itu adalah hal yang tidak bisa dihindari mengingat ia dan teman-teman Koreanya berasal dari latar belakang yang berbeda. Karena itu dibutuhkan pengertian dari kedua belah pihak. Kesalahan yang terjadi menurut AN adalah pelajaran sehingga itu akan menambah ilmunya.

“Mereka harus dijelaskan pelan-pelan dan intonasi yang jelas, beberapa teman Indonesia bicara dengan mereka (orang Korea) seperti bicara dengan orang Indonesia, jadi banyak yang sulit mengerti” (AN, 6 Januari 2014, kos di daerah Karangmalang).

Kecemasan yang AN rasakan juga lebih karena ia belum mengenal atau bertemu orang Korea tersebut jadi belum tahu harus bagaimana. Kalau AN sudah pernah bertemu dan mengenal karakternya maka akan lebih mudah baginya untuk berinteraksi.

2. Informan DG dan TY

Kedekatan DG dengan TY lebih karena adanya kesamaan karakter. DG merasa *nyambung* baik ketika ngobrol ataupun melakukan kegiatan lainnya. Selain karena adanya ketertarikan TY pada Korea, DG merasa ada karakter pada TY yang membuat DG mudah berinteraksi dengan TY.

DG juga merasa kemampuannya dalam berbahasa Indonesia masih kurang, namun itu tidak menghalanginya untuk tetap terlihat bersemangat dan

tetap terbuka berinteraksi dengan TY atau teman-teman Indonesia lainnya. Karena kebanyakan mahasiswa Korea terlihat kaku, malu dan kurang bersemangat ketika berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia dikarenakan bahasa Indonesia mereka yang belum lancar, sehingga itu membuat mereka terlihat tidak ramah atau sombong bagi mahasiswa Indonesia, namun tidak begitu dengan DG.

Proses yang tidak mudah serta kemungkinan membuat kesalahan saat berinteraksi dengan TY juga ia rasakan terutama dalam bahasa, namun karakter DG yang supel, santai dan selalu positif ini membuat hal-hal tersebut tidak ia pedulikan. Interaksi yang ia jalani hanya mengalir walaupun ada hambatan hanya ia lalui begitu saja dan tidak dipusingkan.

“Yang penting terus belajar dan bertanya, jadi santai aja. Mereka (orang Indonesia) juga tahu kalau kami orang asing, jadi mereka paham” (DG, 10 Januari 2014, asrama di daerah Banciro).

Sebagai mahasiswa Jurusan bahasa Indonesia DG mendapat banyak pengetahuan tentang Indonesia. Itu membantunya dalam memahami karakter orang Indonesia ketika berinteraksi namun juga tidak sepenuhnya menjadi panduan karena DG menemukan karakter yang beragam dari orang-orang Indonesia.

TY menyadari bahwa DG adalah teman yang asyik dan menyenangkan. DG bisa diajak melakukan banyak hal. Itu karena TY menyadari bahwa DG memiliki kepribadian yang bisa membuatnya mudah berinteraksi, karakter-karakter DG membuat TY nyaman ketika berinteraksi, sehingga pertemanan bisa

terus berlanjut. Walaupun kelihatannya TY tidak menyadari hal tersebut, namun bila dibahas kenapa ia bisa terus berteman dengan DG, TY bisa menjelaskan. Sekalipun dalam bahasa Korea TY tidak banyak mengerti, TY merasa itu bukan masalah besar karena DG mahir bahasa Indonesia. Walau masih ada kekurangan dalam kemampuan DG berbahasa Indonesia, itu tidak menjadi masalah untuk TY karena kepribadian DG yang santai, sehingga suasana tidak menjadi kaku.

Karakter keduanya yang cenderung santai juga membuat proses komunikasi lebih mudah. Walau TY menyadari ada kendala bahasa dan budaya ketika berinteraksi itu tidak menjadikan keduanya sulit untuk berinteraksi. Pada akhirnya baik TY dan DG sama-sama belajar dari kendala yang mereka hadapi tersebut sebagai proses interaksi antar budaya atau pertemanan antar budaya. Kalau ada kecemasan yang TY rasakan lebih karena ia belum mengenal orang Korea tersebut sehingga belum tahu harus bagaimana. Kalau sudah bertemu dan mengenal karakter orang tersebut baru ia bisa menilai dan tertarik atau tidak untuk mengenal orang tersebut berdasar karakternya.

I. Proses Variasi Lintas Budaya dalam AUM

Konstruksi *AUM Theory* menempatkan proses variasi lintas budaya sebagai salah satu aspek pelengkap dalam pengembangan teori *AUM*. Data berikut ini merupakan data yang digali dari informan terkait dengan keterlibatan proses variasi lintas budaya informan dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami ketika terlibat dalam komunikasi antar budaya.

1. Informan YJ dan AN

YJ bisa dikatakan memiliki karakter individual dan kolektif. Ada saat dimana ia ingin sendiri atau melakukan apapun sendiri, tapi juga ada saat dia berkumpul dengan teman-teman atau relasinya. Dalam situasi ini, di Indonesia dia lebih senang berkumpul dengan teman-teman Indonesia daripada Korea, itu karena kebutuhannya untuk belajar.

YJ juga tidak menghindari ketidakpastian budaya, karena belajar budaya baru dan ketidakpastian budaya saat berinteraksi tidak bisa dipisahkan sehingga bagi YJ itu adalah proses belajar. Termasuk segala perbedaan budaya antara Korea dan Indonesia semua ia anggap sebagai proses belajar dan menambah ilmunya.

AN memiliki jiwa kolektif yang cukup tinggi. Ia suka berkumpul, ikut berbagai macam kegiatan, serta tidak sulit untuk mengajaknya bertemu hanya untuk sekedar *ngobrol* santai. Ketika berinteraksi dengan YJ ataupun teman Korea lain yang berbeda budaya pun AN sangat santai dan tidak terlalu memikirkan soal permasalahan yang mungkin terjadi karena perbedaan tersebut. Sehingga bila ada hal yang rancu ataupun masalah soal beda pemahaman AN tidak menghindarinya namun menjalaninya sebagai proses belajar.

AN menyadari Korea dan Indonesia memiliki perbedaan dalam banyak hal, bagi AN perbedaan tersebut bukan masalah selama tidak mengganggu atau merugikan masing-masing pihak. AN juga melihat perbedaan tersebut untuk memperkaya wawasan akan budaya Negara lain. Karena perbedaan Negara tersebut memiliki nilai positif dan negatif masing-masing yang juga menjadi pembelajaran untuk AN.

2. Informan DG dan TY

DG menurut pandangan penulis memiliki jiwa kolektif yang cukup tinggi. Walau kadang ia suka melakukan beberapa hal sendiri namun itu bukan berarti ia suka menyendiri hanya kadang ia ingin waktu untuk dirinya sendiri, namun pada dasarnya ia suka berkumpul, ikut berbagai macam kegiatan terutama olahraga, serta mudah untuk diajak bicara soal apapun. Ia juga bukan pribadi yang kaku ketika bertemu orang-orang baru, bahkan terkesan sok akrab untuk menunjukkan ia pribadi yang terbuka dan santai dalam kondisi apapun sehingga bisa mencairkan suasana yang kaku. Juga ia terkesan sangat positif sehingga DG terkesan bukan orang dengan karakter yang menghindari ketidakpastian budaya, karena bagi DG itu hanya mengalir saja dan bukan untuk dipermasalahkan.

DG menyadari Korea dan Indonesia memiliki perbedaan dalam banyak hal. Ada kurang dan lebihnya namun DG lebih banyak melihat sisi positifnya seperti karakter orang-orangnya dan bagaimana suasana hidup orang di Jogja

“Orang Indonesia terkenal ramah itu cukup bagi kami yang orang asing untuk mulai interaksi, walaupun belum tahu banyak. tapi orang Indonesia itu bisa mengerti” (DG, 10 Januari 2014, asrama di daerah Banciro).

“Ada kurang dan lebihnya, seperti kebersihan yang masih kurang dan jalanan sangat bahaya hehehe, tapi aku suka cara hidup orang di sini, santai dan nyaman. Hidup orang Jogja sepertinya hanya mengalir dan tidak ada beban-beban” (DG, 10 Januari 2014, asrama di daerah Banciro).

TY memiliki jiwa kolektif yang cukup tinggi. Ia suka berkumpul dengan teman-temannya untuk berolahraga, jalan-jalan atau menjalani hobi lainnya. Walaupun ketika berteman, TY memilih berteman dengan mereka yang ia rasa *nyambung* dan sulit untuk berteman dengan orang yang karakternya berbeda jauh dengannya atau yang menurutnya tidak menyenangkan. Bila TY sudah merasa cocok dengan karakter orang tersebut maka bila terjadi suatu masalah maka tidak sulit untuk menyelesaikannya, contohnya perbedaan budaya serta kerancuan ketika berinteraksi dengan DG. Sekalipun TY menyadari adanya perbedaan namun bila interaksi tersebut terjadi dengan seseorang yang memiliki kepribadian supel dan terbuka seperti DG, itu seakan bukan masalah.

3.2. Analisis Data

3.2.1 Analisis teori *Anxiety/Uncertainty Management* Gudykunst

A. Konsep diri

Dengan konsep diri yang dimiliki YJ, sebenarnya ia tidak begitu perlu untuk memprediksi bagaimana karakter mahasiswa-mahasiswa Indonesia. Disatu sisi ia merasa ingin, perlu tahu dan tidak ada salahnya untuk bisa memprediksi namun tidak menjadikan itu hal yang serius. Sedangkan DG lebih tidak memperdulikan hal tersebut karena ia lebih santai atau *cuek* dibanding YJ.

Dalam hubungan interpersonal, dengan karakter YJ yang lebih pemilih, *moody* dan sensitif, menjadikannya tidak bisa berteman dengan semua mahasiswa Indonesia. Seperti hubungannya dengan AN, dengan karakter AN yang ramah, terbuka, mudah menyesuaikan dan pengertian membuat YJ tidak merasa sulit, tidak pasti atau cemas ketika berinteraksi. Maka ketika YJ berada bersama orang yang membuatnya nyaman maka ia merasa lebih percaya diri dan membuatnya lebih positif dalam berinteraksi, namun bila ia bersama orang yang ia rasa tidak cocok maka lebih mudah baginya untuk merasa cemas. YJ tidak memikirkan tentang rasa bangga sebagai orang Korea, ini karena disatu sisi YJ adalah pribadi yang santai, ia terkadang tidak begitu memikirkan hal-hal sepele. YJ tidak memikirkan rasa malu sebagai orang Korea, hanya sebagai pribadi ia masih merasa tidak percaya diri ketika berinteraksi, itu karena ia merasa masih kurang dalam pemahaman budaya dan bahasa Korea. YJ memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi ketika ia merasa sudah nyaman ketika berinteraksi, namun bila ia dalam situasi yang *insecure/* tidak aman, yang mungkin karena situasi

perasaannya atau karena ia belum memahami seseorang maka ia akan merasa tidak merasa percaya diri dan lebih banyak tidak bicara.

Identitas sosialnya sebagai orang Korea tidak mempengaruhi kecemasannya dalam berinteraksi, karena ia tidak terlalu peduli dan tidak tahu sejauh apa itu berpengaruh dalam interaksinya. Sejauh yang ia tahu Korea sedang dikenal didunia termasuk Indonesia karena K-popnya, dan itu bisa membantunya dalam memulai interaksi sehingga akan menambah rasa percaya dirinya.

DG dengan kepribadian yang percaya diri, supel, santai, terbuka, dan mudah bicara membuat interaksi dengan teman Indonesianya lebih mudah. Apalagi TY juga memiliki karakter yang hampir sama. Sehingga dengan karakter tersebut soal kecemasan dan ketidakpastian dalam memprediksi perilaku tidak menjadi masalah baginya, karena kepribadiannya yang positif. DG juga tidak memikirkan hal sepele seperti kebanggaan sebagai orang Korea mempengaruhinya dalam interaksi, karena dasar kepribadian DG adalah seseorang yang sangat percaya diri dan didukung DG sangat mudah berinteraksi dengan orang baru itu menjadi modal bagi DG bisa diterima oleh mahasiswa Indonesia. DG tidak memikirkan rasa malu sebagai orang Korea, sebagai pribadi ia masih merasa tidak percaya diri ketika berinteraksi, karena ia merasa masih kurang dalam pemahaman budaya dan bahasa Korea walaupun dalam pandangan penulis baik DG dan YJ sudah cukup baik dalam berinteraksi dalam bahasa Indonesia.

Identitas sosialnya sebagai orang Korea tidak mempengaruhi kecemasannya dalam berinteraksi, karena ia juga tidak terlalu peduli dan tidak

tahu sejauh apa itu berpengaruh dalam interaksinya. DG secara personal sudah memiliki kepribadian yang percaya diri sehingga identitasnya sebagai Korea tidak terlalu ia pikirkan dan dengan karakter personalnya saja ia sudah cukup percaya diri dalam berinteraksi, walau kadang hal-hal yang berhubungan dengan Korea membantunya dalam berinteraksi, seperti menambah topik pembicaraan.

AN memiliki kepribadian yang ramah, terbuka, mudah menyesuaikan dan pengertian. Dari karakter ini AN sangat mudah disenangi mahasiswa Korea. Banyak mahasiswa Korea yang dekat dengannya karena ia sangat mudah dan nyaman diajak berinteraksi, termasuk YJ. Identitas sosialnya sebagai muslim dan Jawa juga tidak mempengaruhi hubungannya dengan YJ atau mahasiswa Korea lain, karena AN juga memberikan pemahaman akan dirinya yang seorang muslim. AN berusaha tegas terhadap apa yang menjadi kebiasaannya sehingga ia berharap YJ dapat menghormatinya. Disini AN berusaha untuk membina hubungan yang sehat dengan YJ. Bila ada sesuatu yang tidak berkenan atau mengganggu dirinya AN akan terus terang pada YJ. Sehingga interaksi bisa berjalan lebih nyaman tanpa ada yang mengganggu. AN tidak membanggakan diri sebagai orang Indonesia, Jawa atau muslim karena karakternya yang memang biasa saja dan tidak terlalu memikirkan, namun ia tipe yang pintar dan percaya diri sehingga mudah baginya untuk berinteraksi, karena YJ juga belajar tentang Korea. Kalaupun ada perasaan tidak percaya diri itu hanya diawal ketika belum mengenal.

TY memiliki kepribadian yang terbuka, ramah dan supel. Ia sangat mudah berinteraksi dengan siapapun termasuk DG dan mahasiswa Korea lain. Ia sangat

percaya diri saat berinteraksi dengan siapapun. Walaupun diluar ia terlihat mudah bergaul dengan siapapun, ia bisa berinteraksi lebih lanjut bila cocok dengan karakter lawan interaksi tersebut. Setelah pertemuan-pertemuan awal ia bisa menilai karakter seseorang dan ia merasa cocok atau tidak, bila ia tidak merasa cocok maka ia tidak perlu berinteraksi lebih lanjut. Ia tidak akan melanjutkan interaksi bila ia merasa tidak nyaman dengan orang tersebut. Identitas sosialnya sebagai Jawa dan muslim juga tidak begitu ia rasa mempengaruhinya dalam berinteraksi, hanya beberapa kebiasaannya dalam beribadah saja yang dia jelaskan pada DG, karena TY adalah orang yang santai sehingga hal tersebut tidak ia anggap berpengaruh pada interaksinya.

B. Motivasi interaksi dengan orang asing

Baik YJ dan DG selain untuk menambah teman, keduanya berinteraksi dengan AN, TY atau dengan teman Indonesia lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan belajar bahasa Indonesia. Sedangkan AN dan TY untuk menambah pengetahuan mereka tentang Korea seadanya. Dalam interaksi itu mereka tidak hanya sekedar berinteraksi, namun juga mengharapkan hal-hal positif. Seperti YJ yang berharap AN tidak hanya sekedar mampu mengajarnya bahasa dan budaya namun juga mampu memahaminya sebagai pendatang juga memahami karakternya yang kompleks. Begitu pula AN dia berharap YJ juga bisa memahami kondisinya yang seorang muslim dan memiliki aturan tertentu dalam kesehariannya. Sehingga keduanya sama-sama berharap akan mendapatkan hal yang positif dalam interaksi.

Begitupula dengan DG, dengan TY ia tidak hanya sekedar berteman untuk kebutuhan belajar, namun dalam kesehariannya TY membantu dalam banyak hal, baik dalam memenuhi kebutuhannya sampai memperkenalkannya pada hal baru. TY juga senang berkenalan dengan seseorang dari Negara yang ia gandrungi musiknya, namun ia tidak sembarang berinteraksi dengan orang Korea. Ia bisa terus berinteraksi dengan DG karena DG adalah orang yang ia anggap memberi hal positif baginya dan tidak mengganggu konsep dirinya.

Keempatnya tidak perlu dapat memprediksi bagaimana karakter satu sama lain atau merasa tidak aman terhadap identitas masing-masing yang masih ada kekurangan dalam mengenal budaya Korea dan Indonesia, karena keempatnya cenderung santai dalam menjalankan interaksi.

C. Reaksi terhadap orang asing

YJ bisa bertindak lebih positif terhadap AN karena ia sudah merasa nyaman. Sehingga YJ lebih mudah berempati, mudah menyesuaikan, mentolerir sebuah kerancuan dan bersikap kurang kaku, karena YJ cenderung sulit untuk berinteraksi bila ia tidak nyaman dengan seseorang. AN pun dengan karakter yang demikian membuatnya mudah untuk menyesuaikan terhadap beragam kerancuan dan tidak membuatnya lantas panik, lebih mudah berempati dan berpikiran lebih objektif walaupun ada beragam kendala dalam hubungannya dengan YJ.

TY merasa karakter DG menyatu dengan dirinya sehingga TY bisa bertindak atau bereaksi positif terhadap DG yang memang lebih fleksibel berinteraksi dengan siapapun dibanding TY. Sehingga karena DG dan TY saling

bertindak positif, santai dan mudah saling menyesuaikan maka saat menghadapi kerancuan saat berinteraksi pun bukan menjadi masalah. Pada akhirnya dari hal-hal baru atau ambigu yang mereka hadapi saat berinteraksi dapat membuat mereka berpikir lebih objektif tentang perspektif masing-masing. Meskipun dalam soal berempati mereka tidak terlalu memikirkan karena belum ada hal yang membuat mereka harus berempati satu sama lain.

D. Pengelompokan sosial terhadap orang asing

Baik YJ dan DG merasakan posisi mereka sebagai *outgroup* saat bersama kelompok mahasiswa Indonesia. Mereka merasakan perbedaan saat berkumpul dengan mahasiswa Indonesia. Begitupula dengan AN dan TY, mereka merasakan hal yang sam, namun karena mereka memiliki ekspektasi positif terhadap satu sama lain maka tidak menjadikan mereka cemas dalam berinteraksi antar budaya.

DG dan TY lebih bisa merasakan kesamaan pribadi dibanding YJ dan AN. Bila YJ bisa dekat dengan AN karena ia merasa nyaman akan sifat-sifat AN. AN tidak begitu merasakan persamaan. Sedangkan DG dan TY merasa cocok satu sama lain karena keduanya memiliki persamaan karakter.

Keempatnya juga mampu merasakan keragaman karakter saat berkumpul dengan *outgroup*. Hal itu pula yang mejadikan mereka bisa memilih atau menyeleksi dengan siapa mereka bisa dekat.

Tentu sebagai *outgroup* Indonesia YJ dan DG lebih familiar dengan teman sebangsanya, namun itu tidak menjadikan mereka urung untuk berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia, terlebih mereka datng ke Jogja dalam rangka memperdalam kemampuan berbahasa Indonesia.

E. Proses-proses situasional

Dalam memahami karakter orang Indonesia dan budayanya, YJ dan DG mempelajari beberapa hal tersebut untuk menambah referensi akan karakter orang Indonesia dan budayanya, begitu pula dengan AN yang juga pernah berinteraksi dengan mahasiswa Korea sebelumnya. Mereka berharap dengan apa yang mereka pelajari dapat membantu mereka dalam mengenal serta berinteraksi dengan orang Indonesia, sebagaimana seseorang mempelajari suatu skrip untuk mengikuti situasi tertentu. Namun kenyataannya apa yang mereka pelajari belum tentu sama dengan apa yang mereka hadapi, sehingga mereka memilih untuk mengenal atau mempelajari langsung karakter mahasiswa Korea dan Indonesia, terlebih TY yang tidak pernah belajar tentang budaya orang Korea. Sehingga tidak masalah bila kadang terjadi miskomunikasi saat skrip yang mereka pelajari tidak selalu sama dengan kenyataan saat berinteraksi.

Formalitas juga tidak terjadi pada interaksi mereka karena usia mereka yang relatif sama dan status mereka yang sesama mahasiswa, dan semakin seringnya berinteraksi itu juga semakin mengurangi keformalan mereka saat berinteraksi. Pada awalnya mereka terasa kaku dan formal namun karena intens bertemu maka keformalan pun semakin berkurang karena semakin mengenal karakter satu sama lain

F. Hubungan dengan orang asing

YJ dan AN serta DG dan TY saling terhubung karena ada ketertarikan satu sama lain. YJ dan DG tertarik berteman selain untuk menambah teman juga tertarik dalam kaitannya memperdalam bahasa dan budaya Indonesia. AN dan TY

tertarik Selain karena keinginan untuk belajar dan menambah pengetahuan akan Korea dan Indonesia mereka juga menjadi dekat karena adanya kecocokan karakter saat berinteraksi. Sehingga membuat mereka lebih dekat dibanding ketika berinteraksi dengan mahasiswa lain. Walaupun kadar keintiman dan ketergantungannya berbeda. YJ lebih bergantung daripada DG, karenanya bila ada masalah sederhana saja ia minta tolong pada AN, sehingga pada proses ini membuat hubungan YJ pada AN lebih mendalam dibanding DG dan TY yang tidak terlalu bergantung satu sama lain dan memiliki interaksi yang lebih santai. Secara kuantitas juga berbeda karena AN dan YJ berada disatu kampus, hal ini membuat intensitas pertemuan mereka lebih sering daripada DG dan TY, sehingga mempengaruhi kadar kedekatan kedua pasangan tersebut.

G. Interaksi Etis

Baik YJ, DG,AN, dan TY, keempatnya saling memberikan hormat satu sama lain. Terutama karena YJ dan DG adalah pendatang, maka mereka merasa harus lebih menghormati kebiasaan tuan rumah. Namun YJ juga berharap aturan main yang adil dimana rasa hormat juga diterapkan pada pendatang, sehingga bagi YJ penting untuk saling menghormati. Sedangkan bagi AN selama YJ tidak mengganggu kepentingannya dalam beribadah serta apa yang menjadi kebiasaannya itu sudah cukup, maka AN sudah merasa dihormati kepentingannya. Begitu pula dengan TY yang member tahu DG apa saja yang menjadi kebiasaannya. Karena hubungan mereka ya relatif santai TY dan DG tidak begitu merasakan masuknya moral, martabat, gengsi dan semacamnya.

H. Kesadaran (*Mindfulness*)

Dalam interaksi antar budaya ini baik YJ, DG, AN, dan TY menemukan hal-hal baru. YJ menyadari bahwa karakter AN membuatnya lebih mudah berinteraksi dan dari kepribadian AN ia belajar banyak hal, seperti kebiasaan-kebiasaan AN yang menjadi hal baru baginya. YJ juga menyadari dalam proses interaksi dengan AN juga tidak selalu mudah, namun dari ketidakmudahan itu YJ bisa belajar, sehingga mengembangkan cara-cara berinteraksinya dengan AN atau orang Indonesia lainnya. Hal baru yang ia temukan juga tentang orang Jogja tidak hanya berbahasa Indonesia tapi juga berbahasa Jawa, padahal ia merasa bahasa Indonesianya belum cukup baik, namun YJ termasuk yang cepat belajar sehingga hal baru tersebut bisa dipelajari perlahan. Sehingga hal-hal baru tersebut tidak menjadi masalah dan menjadi pengalaman .

I. Proses Variasi Lintas Budaya dalam AUM

Keempat informan memiliki jiwa kolektivis walaupun dengan tingkat yang berbeda juga memiliki perbedaan karakter dan budaya dari masing-masing negara. namun itu tidak mengurangi keinginan mereka untuk terus berinteraksi dan belajar. Keempatnya sadar akan perbedaan-perbedaan tersebut juga masalah-masalah budaya yang mereka hadapi namun tidak membuat mereka menghindari ketidakpastian budaya

3.2.2 Analisis *Uncertainty Reduction Theory* Berger

YJ, DG, AN dan TY memiliki keinginan untuk mengurangi ketidakpastian terhadap satu sama lain. Awalnya mereka tidak tahu harus bagaimana ketika

berinteraksi satu sama lain karena tidak ada gambaran tentang bagaimana sifat dan karakter mereka. Bagi DG yang mahasiswa jurusan bahasa Indonesia sudah lebih banyak berinteraksi dengan orang Indonesia sebelumnya, ia juga mempelajari budaya Indonesia dalam perkuliahannya sehingga ia memiliki gambaran saat akan berinteraksi dengan TY atau mahasiswa Indonesia lainnya. YJ ia bukan mahasiswa dari jurusan bahasa Indonesia, ia hanya mempelajari sedikit tentang Indonesia sebelum tiba di Jogja. Karena berhadapan dengan individu baru keduanya memiliki rasa ketidakpastian dalam memprediksi sifat AN dan TY, namun keduanya memiliki ekspektasi positif karena banyaknya cerita positif tentang orang-orang Indonesia. Hal tersebut membuat mereka percaya diri ketika berinteraksi dengan AN dan TY. Begitu dengan AN dan TY, keduanya memiliki ketertarikan yang besar pada Korea sehingga mereka bersemangat untuk memulai interaksi dan tidak terlalu khawatir terhadap ketidakpastian memprediksi sifat dan karakter YJ dan DG walaupun agak sungkan diawal itu tidak mengurangi semangat mereka untuk berinteraksi, apalagi keempatnya memiliki karakter yang mudah berinteraksi walaupun dengan tingkat yang berbeda.

Saat awal bertemu, biasanya kita cenderung untuk merasa tidak yakin terhadap kemampuan orang lain dalam mengkomunikasikan perasaan, tujuan, maksud, keinginan atau rencana dan apa yang mereka suka atau tidak sukai, itu juga terjadi diawal interaksi mereka, namun karena kecocokan karakter masing-masing, saling memahami satu sama lain serta seringnya mereka bertemu membuat keinginan untuk mengutarakan perasaan, tujuan, maksud, keinginan,

rencana dan apa yang mereka suka atau tidak sukai bisa tercapai. Berger mengemukakan bahwa ada saat seseorang memiliki masa yang sulit dengan ketidakpastian, yaitu saat mereka ingin mampu memprediksi perilaku, karenanya mereka termotivasi untuk mencari informasi tentang orang lain. Hal ini juga terjadi, namun mereka bisa membangun komunikasi yang baik, bila ada sesuatu yang ingin ditanyakan atau tidak dimengerti masing-masing akan langsung bertanya, seperti mempertanyakan kebiasaan ibadah, minum-minuman alkohol, interaksi antar gender atau kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Menurut Berger, kita membuat rencana-rencana untuk menyelesaikan tujuan kita. Kita membuat formula untuk komunikasi kita dengan orang lain berdasarkan pada tujuan kita sebagaimana informasi yang kita dapat tentang mereka. Selain untuk menambah teman YJ dan DG berinteraksi juga dalam rangka mengasah kemampuan berbahasa Indonesia dan memperkaya pengetahuannya akan budaya Indonesia, begitu pula dengan AN dan TY, namun keempatnya tidak memiliki cara khusus untuk berkomunikasi satu sama lain. Keempatnya hanya perlu saling mengamati pada awal-awal pertemuan bagaimana karakter dan *feedback* saat komunikator memberikan pesan, selanjutnya mereka bisa mengira-ngira bagaimana harus bersikap berdasarkan karakter komunikan.

Semakin tidak yakin kita, semakin waspadalah kita dan semakin bergantunglah kita terhadap informasi yang berhubungan dengan mereka. Sebelum saling mengenal, keempatnya juga tidak yakin harus bagaimana dan hanya mengandalkan informasi yang sering beredar, seperti orang Korea kaku dan sombong, orang Indonesia sering datang terlambat dan lain sebagainya. Namun

keempatnya sangat terbuka dengan hal baru sejak awal pertemuan. Mereka seakan tidak menggunakan informasi yang mereka terima sebelumnya sebagai patokan dan lebih mengandalkan pada apa yang akan terjadi saat interaksi saat itu.

Ketertarikan atau rasa pertalian/koneksi bisa menjadi hal positif untuk mengurangi ketidakpastian seperti menemukan kesamaan satu sama lain. Dibanding informan lain koneksi YJ pada AN lebih besar dari pada yang lainnya, bahkan AN pun tidak merasa sangat terkoneksi dengan YJ, walaupun hubungan mereka memang sangat dekat. Hal ini pula yang membuat YJ nyaman dan mengurangi ketidakpastian saat berinteraksi. DG dan TY walau mereka sama-sama tertarik untuk berinteraksi, mereka koneksi mereka tidak sedalam AN dan YJ, karena interaksi mereka yang cenderung santai tanpa sesuatu yang intens.

Seringnya, sikap satu orang bisa lebih dulu membantu mengurangi ketidakpastian, dan orang yang lain tidak perlu merasa harus mencari informasi tambahan. AN disini perannya lebih dominan dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian pada YJ dibanding YJ pada dirinya. Secara karakter AN lebih fleksibel dibanding YJ sehingga AN lebih mudah menyesuaikan atau mengalah terhadap karakter YJ yang cenderung *moody*. DG juga lebih dominan dalam mengatur kecemasan dan ketidakpastian TY. Karakter DG lebih fleksibel dan santai dibanding TY, sedang TY bila ada seseorang yang karakternya ia anggap tidak sesuai harapannya ia cenderung tidak ingin melanjutkan pertemanan.

3.2.3 Analisis stereotip budaya

Dalam analisis ini penulis akan menyampaikan analisisnya tentang stereotip yang terjadi di dua Negara berdasar pada pengamatan dan pengalaman yang dialami. Analisis ini dilakukan untuk menarik kesimpulan mengenai stereotip dari masing-masing kultur yaitu Korea dan Indonesia.

A. Korea

1. Konsep diri

Korea memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, nasionalisme tinggi, disiplin, kerja keras, mengikuti aturan, serta berusaha melakukan apapun dengan cepat dan baik, hal itu bisa terjadi pertama karena sumber daya alam mereka yang terbatas serta sejarah terdahulu yang memaksa mereka bekerja keras. Orang Korea juga memegang dengan baik aturan hubungan antar orang seperti ayah dengan anak, suami dengan istri, atasan dan bawahan, senior dan junior, antara yang lebih muda dan lebih tua, juga hubungan antar teman.

Banyak karakter orang Korea yang bisa kita ambil positifnya namun tentu ada pula sisi negatifnya. Baik dari pengalaman penulis berinteraksi, obrolan dengan beberapa teman Indonesia, atau “kabar angin” yang sering beredar, Korea memiliki kecenderungan sifat yang individual, tertutup, kaku, dan gengsi yang cukup tinggi, sombong, kurang rendah hati, dan merasa lebih baik dari orang lain, mudah iri atas kelebihan atau kesuksesan orang lain. Ada beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut, beberapa diantaranya karena tuntutan hidup yang begitu tinggi dan persaingan yang ketat. Kesuksesan yang mereka raih kadang juga tidak mudah sehingga membuat mereka bisa merendahkan orang lain yang

tidak seberhasil mereka serta menganggap diri mereka lebih baik dari yang lain. Negara mereka yang sudah maju kadang juga membuat mereka merasa bahwa Korea lebih baik dari Negara lain. Mereka sering berharap untuk dipahami (dijelaskan dikonsep *nunchi*; cepat mengerti/cepat paham) perasaan atau suasana hatinya (dijelaskan di konsep *Kibun*), ketika kita tidak memahami perasaan atau suasana hatinya maka itu akan menyakiti harga diri orang tersebut atau apa yang menjadi gengsinya. Itu ketika berbicara tentang apa yang menjadi stereotip orang Korea namun pada akhirnya mereka memiliki karakter pribadi masing-masing yang mungkin berbeda dengan apa yang sering orang bicarakan.

2. Motivasi Interaksi dengan Orang Asing

Gudykunst menjelaskan bahwa motivasi seseorang untuk berinteraksi dengan orang asing secara langsung berkaitan dengan **pemenuhan kebutuhan**. Mungkin kita pernah mendengar ungkapan, orang menghubungi hanya ketika butuh. Ini juga sering terjadi dalam kultur Korea. Begitupula saat berinteraksi dengan orang asing. Ada keperluan yang ingin mereka penuhi, tergantung apa yang sedang mereka butuhkan. Dalam hal ini pemenuhan belajar bahasa serta kebutuhannya saat hidup di Negara asing. Penulis membuat dua kategori hubungan/interaksi antara mahasiswa Korea dan Indonesia disini. Pertama, hubungan yang berdasar atas pemenuhan kebutuhan mereka saja dan kedua, hubungan yang berdasar atas rasa persahabatan tanpa imbalan apapun. Yang sering penulis temui adalah komplain teman Indonesia yang merasa mahasiswa Korea menghubungi jika ada perlunya saja atau sekiranya teman Indonesia

tersebut tidak diperlukan ‘jasanya’ maka mereka tidak dihubungi. Walau tentu ada mereka yang memang benar-benar ingin berteman.

3. Reaksi Terhadap orang asing

Secara umum mahasiswa-mahasiswa Korea yang datang belajar di UGM mengerti bahwa sebagai pendatang merekalah yang harus lebih memahami kebiasaan setempat, lebih terbuka serta bersikap lebih fleksibel dan toleran dengan segala perbedaan yang ada. Namun bagi beberapa mahasiswa (yang berdasar pada stereotip karakternya) terkadang tidak siap untuk menjadi manusia antar budaya. Kenyataan yang mereka hadapi tidak selalu mudah dengan apa yang mereka bayangkan. Mulai dari kendala bahasa, karakter orang Indonesia sampai keseharian yang berbeda. Sehingga tidak jarang dari mereka yang menutup diri, stress, sakit, hanya berkumpul dengan orang Korea, hanya datang belajar seperlunya dan pulang ke Korea lebih cepat. Untuk mereka yang memiliki karakter sulit terbuka pada hal baru menurut penulis harus bertemu atau didampingi teman yang tepat, seseorang yang mampu memahami kondisi mereka. Seperti YJ yang membutuhkan proses untuk memahami situasi baru di Jogja, ia bertemu AN yang bisa mendampinginya dengan baik. Sehingga mahasiswa Korea bisa terus belajar atau tetap tinggal tanpa perlu menutup diri dari pergaulan dengan orang-orang Indonesia.

4. Pengelompokan sosial terhadap orang asing

Beberapa sikap yang dimiliki orang Korea membuat mereka tidak mudah untuk bergabung dengan *outgroup*, mungkin karena karakter bangga sebagai orang Korea atau nasionalisme yang tinggi membuat mereka lebih suka berkumpul dengan sesama orang Korea dan jarang berkumpul dengan grup Indonesia/asing,, karena tidak semua mahasiswa Korea nyaman saat berkumpul dengan banyak orang Indonesia yang belum atau tidak mereka kenal dengan baik, walaupun dekat dengan dengan orang Indonesia itu karena memilih orang per orang dengan proses waktu tertentu. Sehingga bila dipaksa untuk bertemu maka akan menimbulkan rasa asing, kaku dan kecemasan yang cukup tinggi, karena sebagian besar dari mereka sulit dekat dengan banyak orang dalam waktu singkat, kecuali mereka yang berkepribadian supel dan terbuka akan hal-hal baru.

5. Proses-proses situasional

Sekalipun para mahasiswa Korea yang datang sudah mendapat info seputar Indonesia atau Jogja, namun ketika berinteraksi langsung mereka mendapati keadaan yang berbeda atau diluar perkiraan mereka, seperti soal ketepatan waktu, budaya berinteraksi dan lain-lain. Kalau situasi interaksinya bersama mahasiswa Indonesia yang sudah memiliki pengalaman berinteraksi dengan orang Korea atau memiliki pengetahuan seputar budaya Korea atau setidaknya orang Indonesia yang memahami posisi mereka sebagai orang yang berpengetahuan minim tentang budaya dan bahasa Indonesia itu akan lebih mudah karena mungkin ada toleransi yang diberikan, namun bila interaksinya terjadi dengan mahasiswa atau orang Indonesia yang tidak peka bahwa mereka minim

pengetahuan tentang budaya dan bahasa Indonesia itu akan sulit bagi mereka. Banyak yang berpikir bahwa mahasiswa Korea yang belajar bahasa Indonesia terlebih mereka yang berasal dari jurusan Indonesia sudah bagus dalam berbahasa dan memahami budaya.

Interaksi yang berkelanjutan juga didasarkan pada rasa nyaman, memiliki kesamaan atau cocok, ketika orang Indonesia yang mereka ajak berinteraksi dirasa nyaman atau cocok interaksi akan berjalan lebih baik, intim dan berkelanjutan.

6. Hubungan dengan orang asing

Bagaimana mahasiswa Korea tertarik untuk membuat hubungan jangka panjang atau merasa lebih terhubung dengan teman-teman mahasiswa Indonesia. Diawali dengan ketertarikan akan seseorang ketika pertama berinteraksi lalu meminta atau bertukar nomor telepon akan lebih jelas lagi bila pihak mahasiswa Korea yang menghubungi lebih dulu. Dari situ bila mulai interaksi-interaksi sederhana seperti saling mengunjungi kos atau rumah atau membuat janji makan bersama atau pergi bersama, maka kemungkinan sudah terhubung atau merasa nyaman atau cocok dengan orang tersebut. Selanjutnya bila sudah merasa nyaman atau cocok maka akan muncul sifat mengandalkan atau menggantungkan. Contoh bila membutuhkan bantuan atau pertolongan maka mahasiswa Korea akan menghubungi teman mahasiswa Indonesia yang sudah ia rasa nyaman tersebut dan dari intensitas seringnya bertemu itulah maka akan meningkatkan kualitas hubungan, dan pertemanan bukan lagi sekedar adanya kebutuhan untuk belajar

bahasa dan budaya namun hubungan pertemanan, seperti tukar-menukar nasihat, saling menolong dalam kesulitan, dan saling mendukung satu sama lain

7. Interaksi Etis

Untuk interaksi etis semacam ini tergantung dari bagaimana mahasiswa itu sendiri. Ada mahasiswa yang cenderung cuek dan tidak memperhatikan hal-hal semacam ini. Ada juga mahasiswa yang cukup peka dan memperhatikan hal-hal ini. Bagi yang cukup peka atau sensitif dengan hal-hal yang berhubungan dengan moral, gengsi atau harga diri, mereka akan melihat sebuah interaksi tidak hanya sebuah interaksi tapi juga mempertanyakan kenapa orang Indonesia bisa bersikap seperti itu, apalagi bila itu menyinggung apa yang menjadi gengsi atau harga diri mereka. Contoh, ketika ada situasi yang bisa dikatakan tidak menyenangkan dan seorang mahasiswa Indonesia tersenyum itu seperti menjadi pertanyaan bagi mahasiswa Korea. Kenapa tersenyum saat situasi tidak baik? Sehingga bisa menimbulkan prasangka, mengganggu harga diri atau dianggap tidak menghormati mereka. Untuk mereka yang cenderung sensitif hal-hal sederhana bisa menjadi masalah dan membuat harga diri mereka terganggu. Disini kadang membuat mahasiswa Indonesia kesulitan untuk menjelaskan, bisa karena soal bahasa atau mahasiswa Korea itu sendiri yang tidak bisa mengerti kenapa mereka bersikap seperti itu atau masih sulit terbuka menerima hal baru. Sebagian mahasiswa Korea lain yang lebih terbuka dan toleran justru lebih mengutamakan apa yang menjadi moral, gengsi atau harga diri mahasiswa Indonesia, karena mereka sebagai pendatang merasa justru harus menghormati tuan rumah.

8. Kesadaran (*mindfulness*) dalam membentuk komunikasi yang efektif dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian

Tidak semua mahasiswa menyadari apa yang sedang mereka hadapi saat datang ke Jogja untuk belajar, yaitu saat mereka berinteraksi dan menemukan berbagai macam hal pada mahasiswa Indonesia. Beberapa karena terlalu cuek dan santai, menganggap interaksi dengan mahasiswa Indonesia adalah interaksi biasa, ada yang bersemangat untuk mendapatkan hal baru dari interaksi tersebut, ada juga yang tidak terlalu bersemangat untuk berhubungan dengan mahasiswa Indonesia. Sehingga tingkat kesadaran akan hal-hal tertentu juga tidak sama termasuk sensitifitas masing-masing mahasiswa. Tanggapan juga bermacam-macam, untuk mereka yang lebih terbuka dan menerima hal baru serta bisa menerima perspektif mahasiswa Indonesia maka akan melihat hal-hal baru tersebut sebagai suatu pembelajaran namun bagi mereka yang *close minded* dan sudah antipati terlebih dahulu akan banyak menerima kebaruan tersebut sebagai sesuatu yang negatif dan memilih untuk menghindarinya.

9. Proses Variasi Lintas budaya dalam AUM

Orang Korea walau dikenal individual namun termasuk yang suka berkumpul terutama dalam grup yang sama, dibanding berkumpul dengan grup Indonesia mereka lebih sering berkumpul dengan sesama orang Korea. Tingkat nasionalismenya cukup tinggi sehingga mereka cukup terikat atau saling tergantung satu sama lain sebagai sesama Korea.

Karakter pribadi yang cenderung kaku, sulit terbuka, dan gengsi yang cukup tinggi membuat mereka cenderung lebih sensitif dan sering merasa tidak nyaman jika dihadapkan dengan sesuatu yang asing atau baru. Sehingga cenderung untuk menghindari ketidakpastian budaya.

B. Indonesia

1. Konsep diri

Karakter pertama yang sering disebut mahasiswa asing tentang orang Indonesia, Jawa pada khususnya adalah keramahannya. Walaupun setelah mengenal bagaimana mahasiswa Indonesia selanjutnya, akan ada runtutan-runtutan lain tentang karakter orang-orang Indonesia, seperti suka datang terlambat, tidak disiplin, malas, terlalu santai, tersenyum dan memberi salam saat berpapasan walaupun tidak mengenal orang tersebut, dan sulit mengekspresikan maksud atau perasaan.

Agama dan budaya setempat adalah faktor terkuat dalam membentuk karakter orang Indonesia. Kebanyakan orang Indonesia menjalani rutinitas kehidupan berdasarkan apa yang menjadi kebiasaan adat istiadat maupun agama. Kadang mereka juga mampu berpikiran terbuka namun dalam batas yang diatur agama atau budaya mereka. Sehingga mereka tidak dianjurkan untuk bersikap dan berpikir diluar ajaran agama atau adat istiadat. Seperti yang dikatakan Morrison (1996: 176-177) bahwa orang Indonesia cenderung untuk memproses informasi secara asosiasi. Kecuali mereka yang tinggal atau bersekolah di luar negeri. Pada akhirnya orang Indonesia berpikir tergantung pada kebenaran perasaan subyektif mereka, namun kebenaran perasaan tersebut dipengaruhi oleh keyakinan dalam ideology budaya dan agama mereka. Pengaruh yang paling kuat adalah menciptakan kerukunan, sehingga untuk menciptakan suasana yang harmonis dan menghindari permasalahan dan pertengkaran, mahasiswa Indonesia yang beretnis

Jawa lebih sungkan mengutarakan perasaan atau permasalahan yang mungkin akan menimbulkan pertengkaran

2. Motivasi Interaksi

Hampir dari seluruh mahasiswa Indonesia yang berinteraksi secara bebas dalam arti bukan aturan atau suruhan dari lembaga (seperti tutor atau tugas tertentu) didasari factor tertarik terhadap orang asing (*exciting to stranger*), alasan terbesarnya mungkin karena orang asing berbeda, dan mahasiswa Indonesia seperti tertarik untuk mengetahui seperti apa mereka dan selalu penasaran untuk mengenal mereka. Mahasiswa Indonesia juga selalu bersemangat untuk mengenalkan dunia mereka pada mahasiswa asing, seperti aktifitas keseharian, cara hidup, kebiasaan, serta hal-hal menarik yang terjadi di lingkungan mereka. Sesederhana itulah motivasi Mahasiswa Indonesia ketika berinteraksi dengan mahasiswa asing. Kebutuhan untuk mengenal orang asing dan mengenalkan budaya mereka.

3. Reaksi terhadap orang asing

Mahasiswa Indonesia yang tertarik berinteraksi dengan mahasiswa Korea sejauh yang peneliti temui adalah mereka yang terbuka akan hal baru dan perbedaan, memahami posisi mahasiswa Korea sebagai pendatang, mampu menyesuaikan kondisi atau karakter orang asing, ringan tangan dan bisa diandalkan. Namun dibalik hal-hal tersebut terkadang mahasiswa Indonesia juga mengeluh akan beberapa sikap mahasiswa Korea yang tidak berkenan bagi

mereka, namun mereka tidak bisa mengungkapkannya karena sungkan atau khawatir akan menyinggung perasaan mereka. Bagi yang tidak tertarik untuk berinteraksi dengan mahasiswa Korea yang dirasa tidak cocok atau memiliki karakter yang kurang menyenangkan, mereka lebih memilih untuk berinteraksi dengan yang dirasa cocok saja.

4. Pengelompokan sosial terhadap orang asing

Karena karakter orang Indonesia yang cenderung mudah menyesuaikan, tidak kaku dan bisa menerima hal baru. Membuat mahasiswa Indonesia lebih mudah untuk berinteraksi atau bergabung dengan *outgroup*. Mahasiswa Indonesia cenderung tertarik dan lebih ingin mengenal bagaimana mahasiswa Korea. Jadi bagi mahasiswa Indonesia berinteraksi dengan *outgroup* atau mahasiswa asing bukanlah sesuatu yang harus terasa asing walau ada kendala bahasa dan budaya namun bagi mereka yang tertarik itu sama seperti berinteraksi dengan orang pada umumnya, bahkan lebih bersemangat, karena mereka seperti berasal dari dunia yang berbeda dan penasaran untuk mengenal lebih jauh.

5. Proses-proses situasional

Mahasiswa Indonesia yang berinteraksi dengan mahasiswa Korea terbagi beberapa kategori, yaitu mahasiswa yang berasal dari jurusan bahasa Korea, lalu mahasiswa yang bukan berasal dari jurusan bahasa Korea tapi mempelajari bahasa Korea, dan mahasiswa yang tidak mempelajari bahasa Korea namun tertarik dengan budaya. Bagi yang berasal dari jurusan bahasa Korea atau mereka belajar

budaya Korea mungkin sudah mendapat gambaran tentang bagaimana orang Korea dan budayanya, namun bagi yang tidak mempelajari mereka mendapat gambaran ketika sudah bertemu dengan mahasiswa Korea. Bagi yang tidak mengenal karakter orang Korea tentu tidak mendapat gambaran, dan menemukan situasi-situasi tertentu yang mungkin menjadi masalah ketika berinteraksi langsung. Bagi mereka yang sudah belajar atau mengenal karakter orang Korea mungkin akan menjadi lebih mudah ketika berinteraksi namun belum tentu apa yang mereka pelajari sama dengan pengalaman apa yang mereka alami ketika berinteraksi langsung dengan mahasiswa Korea, dan belum tentu bagi mahasiswa yang pernah berinteraksi dengan mahasiswa atau orang Korea sebelumnya sama dengan pengalaman berinteraksi dengan mahasiswa Korea saat ini.

Kemampuan berbahasa dan mengenal budaya Korea tentu juga mempengaruhi proses interaksi. Bagi mahasiswa Indonesia yang lebih menguasai bahasa dan mengenal budaya Korea pasti lebih mudah diterima, karena adanya hubungan. Terlebih bila mahasiswa Korea tersebut belum fasih berbahasa dan belum mengenal kebiasaan orang Indonesia. Mahasiswa Indonesia yang mempunyai kelebihan berbahasa Korea akan menjadi seperti pendamping atau pemandu bagi mereka.

6. Hubungan dengan orang asing

Mahasiswa Indonesia yang rata-rata bisa berinteraksi jangka panjang dengan mahasiswa Korea, lebih karena mahasiswa Korea tersebut yang lebih dulu merasa terhubung atau tertarik berhubungan lebih lanjut. Mahasiswa Korealah yang cenderung lebih memilih saat ingin berinteraksi lebih lanjut. Mahasiswa Indonesia

tentu bisa menentukan dengan siapa mereka merasa terhubung, namun kecenderungannya mahasiswa Indonesia tidak bisa menolak saat seorang mahasiswa Korea merasa ingin dekat dengan mahasiswa Indonesia tersebut, sekalipun mahasiswa Indonesia tersebut tidak nyaman.

Bagi mereka yang sama- sama merasa cocok dan nyaman satu sama lain pasti lebih mudah dalam interaksi-interaksi selanjutnya. Hubungan mereka akan seperti persahabatan dan teman dekat pada umumnya yang berbagi banyak hal dan melakukan banyak kegiatan bersama.

7. Interaksi Etis

Mahasiswa Indonesia yang berinteraksi dengan mahasiswa Korea cenderung untuk berharap apa yang menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat termasuk mahasiswa Indonesia itu sendiri dihormati, karena mereka adalah tamu atau pendatang, sehingga harus lebih menghormati apa yang menjadi kebiasaan atau budaya dimana mereka tinggal. Namun buka berarti para mahasiswa Indonesia tersebut hanya berharap untuk dihormati, mereka juga berusaha menghormati apa yang menjadi kepentingan mahasiswa Korea. Disini keinginan para mahasiswa Indonesia adalah aturan main yang adil, atau sama-sama saling menghormati. Hanya kadang mahasiswa Korea lupa, bila hubungan sudah terlalu santai atau intim mereka kadang tidak mengindahkan apa yang menjadi kepentingan mahasiswa Indonesia. Bahkan terkadang mempertanyakan kenapa, yang mungkin sulit untuk dijelaskan bila itu sudah berkaitan dengan agama atau budaya. Contoh; mempertanyakan aturan interaksi wanita pria dalam agama atau budaya setempat yang mungkin tidak mudah untuk dijelaskan. Bila mahasiswa

Indonesia mampu menjelaskan dan mahasiswa Korea mengerti, itu akan mudah. Namun bila sudah dijelaskan tapi tidak puas dan terus mempertanyakan itu akan membuat mahasiswa Indonesia jengkel dan terganggu. Sehingga yang diperlukan dari mahasiswa Korea adalah cukup mengerti dan menghormati bukan untuk terus dipertanyakan seolah-olah itu adalah masalah.

8. Kesadaran (*mindfulness*) dalam membentuk komunikasi yang efektif dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian

Mahasiswa Indonesia memiliki tingkat kecenderungan untuk sadar atau perhatian yang tinggi terhadap hal-hal baru yang mereka temui pada mahasiswa Korea. Ketika penulis beberapa kali mengajak ngobrol mahasiswa Indonesia tentang mahasiswa Korea dan hal baru apa yang mereka temui pada mereka, mahasiswa Indonesia cenderung lebih cepat dalam memberi tanggapan atau jawaban. Dengan kata lain mereka sadar dan memperhatikan hal baru apa atau apa yang berbeda dari mahasiswa Korea. Dari hal-hal baru itulah mahasiswa Indonesia bisa belajar, menambah pengalaman dan ilmu, serta dengan mengenal karakter, perspektif, dan apa yang menjadi orientasi mahasiswa Korea, mahasiswa Indonesia bisa beradaptasi dengan karakter mereka . Walaupun kadang ada hal yang tidak berkenan bagi mahasiswa Indonesia, namun mereka cenderung untuk melihatnya sebagai pengalaman dan pembelajaran, dan menganggap itu memang menjadi budaya dan karakter orang Korea yang harus coba dimengerti dan dihormati.

9. Proses Variasi Lintas budaya dalam AUM

Orang Indonesia sudah terkenal akan hubungan sosialnya yang cukup tinggi dan sifat gotong royong atau melakukan pekerjaan secara bersama sudah tidak asing lagi. Orang Indonesia juga rata-rata mudah untuk dimintai pertolongan, sekalipun kadang yang bersangkutan tidak berkenan pasti akan tetap dibantu, demi terciptanya kerukunan.

Karakter orang Indonesia yang cenderung, supel, ramah, terbuka dan toleran membuat mahasiswa Indonesia lebih mudah untuk menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan mahasiswa Korea walaupun menemukan banyak perbedaan atau hal baru, mahasiswa Indonesia cenderung untuk mampu memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut dan tidak menghindarinya.

Tabel 2 Data AUM Informan

Variabel Informan	Konsep diri	Motivasi Interaksi	Reaksi terhadap Orang Asing	Penge-lompokan Sosial	Proses-proses Situasio-nal	Hubung-an dengan Orang asing	Interaksi Etis	Kesad-aran
YJ - AN	Ramah, Terbuka dan mudah berinteraksi	Mena mbah teman, dan kebutuhan untuk saling belajar	Saling memberi reaksi yang positif	Mampu mengel ompoka n dan merasa kan perbedaan kelompok <i>ingroup</i> dan <i>outgrup</i>	YJ dan AN mendapat gambaran tentang karakter masing-masing saat bertemu	YJ merasa sangat terhubung dengan AN karena sudah merasa nyaman namun AN tidak terlalu atau biasa saja	Keduanya saling menghorma ti kepentingan satu sama lain	Sama-sama menyad ari adanya hal-hal baru dan tidak selalu mudahn ya interaksi
DG-TY	Ramah,Santai,mudah berinteraksi dan terbuka	Mena mbah teman dan kebutuhan belajar bagi DG	Saling memberi reaksi yang positif	Mampu mengel ompoka n dan merasa kan perbedaan kelompok <i>ingroup</i> dan <i>outgrup</i>	YJ dan AN mendapat gambaran tentang karakter masing-masing saat bertemu	Dekat namun biasa saja, bukan interaksi yang intim	Keduanya saling menghorma ti kepentingan satu sama lain	Sama-sama menyad ari adanya hal-hal baru dan tidak selalu mudahn ya interaksi, namun cenderung santai